



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 14229-14238

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Paradigma Relasi Manusia dengan Alam dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara: Telaah Filsafat Islam sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Islam

Roihan Akbar^{1*}, Sudarman², Yuberti³

¹⁻³ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

^{1*}roihanakbar96@gmail.com, ²sudarman@radenintan.ac.id, ³yuberti@radenintan.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan global yang semakin kompleks menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma relasi manusia dengan alam melalui pendekatan filosofis yang dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tauhid dan kesadaran ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara melalui telaah filsafat Islam serta merumuskan relevansinya sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan filosofis-konseptual dan hermeneutika tokoh (objective hermeneutics), dengan sumber data primer berupa karya-karya Mulyadhi Kartanegara serta didukung berbagai literatur ilmiah yang relevan, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan content analysis yang dipadukan dengan interpretasi hermeneutis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara berlandaskan prinsip tauhid yang menempatkan Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan ontologis, didukung oleh epistemologi mistiko-filosofis yang mengintegrasikan indera, akal, hati, dan wahyu dalam memahami realitas, sehingga menghasilkan paradigma ekologis yang holistik, spiritual, dan berorientasi pada tanggung jawab kekhilafahan. Temuan penelitian menegaskan bahwa pemikiran Mulyadhi tidak hanya mengkritik paradigma antroposentris dan sekularistik, tetapi juga menawarkan rekonstruksi konseptual pendidikan Islam melalui integrasi nilai tauhid, amanah, mizān, dan akhlak ekologis sebagai dasar pembentukan insan kāmīl yang religius, berilmu, dan berwawasan lingkungan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma tersebut dapat dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan ekologis guna membentuk generasi yang mampu menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Mulyadhi Kartanegara; Relasi Manusia Dan Alam; Filsafat Islam; Pendidikan Islam; Kesadaran Ekologis.

1. Latar Belakang

Krisis lingkungan global yang terjadi pada abad ke-21 telah menjadi salah satu persoalan paling serius yang dihadapi umat manusia. Fenomena pemanasan global, perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, serta berkurangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sedang berada pada kondisi yang semakin mengkhawatirkan [1]. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa akar persoalan tersebut tidak hanya disebabkan oleh perkembangan teknologi dan industrialisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh paradigma berpikir manusia yang cenderung eksploitatif, materialistik, dan antroposentris dalam memandang alam [2]. Paradigma modern yang berkembang sejak Renaissance dan Revolusi Industri telah menempatkan alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas demi kepentingan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan material manusia. Akibatnya, hubungan yang semula bersifat harmonis berubah menjadi hubungan dominatif yang memicu berbagai kerusakan ekologis [3]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup hanya melalui pendekatan teknologi atau kebijakan, tetapi juga memerlukan rekonstruksi paradigma berpikir manusia yang menyentuh dimensi filosofis, spiritual, dan pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai sarana membangun paradigma baru mengenai relasi manusia dengan alam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi [4]. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis yang bersumber dari ajaran Islam agar peserta didik memiliki kesadaran bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari

manifestasi keimanan dan penghambaan kepada Allah Swt [5]. Pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap persoalan lingkungan memerlukan landasan filosofis yang kokoh sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi mampu membentuk karakter ekologis yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, amanah, keseimbangan (mizān), dan keadilan ('adl).

Filsafat Islam menawarkan pandangan yang lebih holistik mengenai relasi manusia dengan alam dibandingkan paradigma sekuler yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari realitas alam. Dalam perspektif filsafat Islam, alam merupakan bagian integral dari sistem penciptaan yang memiliki hubungan erat dengan Tuhan dan manusia [6]. Konsep tauhid menegaskan bahwa seluruh eksistensi berasal dari Allah Swt. dan berada dalam satu kesatuan ontologis, sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dari alam sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya. Alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan ayat-ayat kauniyah yang menjadi media manusia untuk mengenal kebesaran Allah sekaligus memperoleh ilmu pengetahuan [7]. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam dibangun atas prinsip keseimbangan, tanggung jawab, dan kekhalifahan yang menempatkan manusia sebagai penjaga sekaligus pengelola bumi secara bijaksana [8]. Paradigma filosofis seperti ini memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis peserta didik.

Salah satu pemikir Muslim kontemporer Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap hubungan manusia, alam, dan Tuhan adalah Mulyadhi Kartanegara. Melalui berbagai karya intelektualnya, Mulyadhi mengkritik paradigma sains modern yang telah menghilangkan dimensi sakral dalam memahami alam semesta. Menurutnya, alam bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan makrokosmos yang hidup, memiliki makna spiritual, dan senantiasa merefleksikan kehadiran Tuhan [9]. Sementara itu, manusia dipandang sebagai mikrokosmos yang memiliki keterhubungan eksistensial dengan alam dan mengemban amanah sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan kosmos. Relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi bersifat teosentris dan organik, sehingga menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt [10]. Pemikiran tersebut tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan pembentukan kesadaran ekologis sebagai bagian dari proses pembentukan insan kamil.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pemikiran Mulyadhi Kartanegara telah banyak membahas integrasi ilmu, epistemologi Islam, dan kritik terhadap sekularisasi sains, penelitian yang secara khusus mengkaji paradigma relasi manusia dengan alam sebagai landasan filosofis pengembangan pendidikan Islam masih relatif terbatas [11]. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada rekonstruksi epistemologi Islam atau integrasi ilmu pengetahuan, sedangkan dimensi ekologis dalam pemikiran Mulyadhi belum banyak dikaji sebagai fondasi konseptual bagi pendidikan Islam [12]. Di sisi lain, kajian mengenai pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan lebih banyak bertumpu pada pendekatan normatif Al-Qur'an dan hadis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan perspektif filsafat Islam kontemporer [13]. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan pemikiran filsafat Islam Mulyadhi Kartanegara mengenai relasi manusia dan alam sebagai dasar konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara melalui telaah filsafat Islam yang kemudian direkonstruksi sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek epistemologi dan integrasi ilmu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dimensi kosmologis, ekologis, dan teologis dalam pemikiran Mulyadhi sebagai fondasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis. Kebaruan penelitian juga terletak pada upaya mengintegrasikan konsep tauhid, kekhalifahan, amanah, dan alam sebagai ayat kauniyah ke dalam paradigma pendidikan Islam sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan krisis lingkungan global melalui proses pendidikan.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara ditinjau dari perspektif filsafat Islam dan bagaimana paradigma tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam. Fokus tersebut menjadi penting mengingat pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis sebagai implementasi nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara, mengidentifikasi landasan filosofis yang mendasarinya, serta merumuskan relevansinya sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis, spiritualitas, dan tanggung jawab kekhalifahan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya mengenai kosmologi Islam,

etika lingkungan, dan pemikiran Mulyadhi Kartanegara, sekaligus memperluas diskursus tentang hubungan filsafat Islam dengan pengembangan pendidikan Islam [14]. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan konseptual dalam penyusunan kurikulum, strategi pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis [15]. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan filosofis-konseptual yang dipadukan dengan hermeneutika tokoh (*objective hermeneutics*) untuk menganalisis secara mendalam paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara serta relevansinya sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam [16]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman, interpretasi, dan rekonstruksi makna terhadap gagasan-gagasan filosofis yang terdapat dalam karya-karya Mulyadhi Kartanegara, sehingga analisis dilakukan secara interpretatif, bukan kuantitatif. Data penelitian terdiri atas data primer yang bersumber dari karya-karya Mulyadhi Kartanegara, seperti *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Epistemologik* (2005), *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (2007), dan *Lentera Kehidupan: Panduan Memahami Tuhan, Alam, dan Manusia* (2008), serta data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan berbagai penelitian terdahulu yang membahas filsafat Islam, kosmologi Islam, etika lingkungan, pendidikan Islam, serta pemikiran Mulyadhi Kartanegara [17]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan *content analysis* yang dipadukan dengan interpretasi hermeneutis untuk mengungkap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep manusia sebagai *mikrokosmos*, alam sebagai *makrokosmos*, serta prinsip tauhid, amanah, dan kekhalifahan sebagai dasar relasi manusia dengan alam [18]. Selanjutnya, hasil analisis direkonstruksi secara konseptual guna merumuskan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter ekologis, integrasi spiritualitas dengan ilmu pengetahuan, serta penguatan tanggung jawab peserta didik sebagai khalifah di muka bumi. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang tidak hanya memperkaya khazanah filsafat Islam kontemporer, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan krisis ekologis melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, keseimbangan (*mīzān*), amanah, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Paradigma Tauhid sebagai Fondasi Relasi Manusia dan Alam dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara

Paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara dibangun di atas prinsip tauhid yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumber seluruh realitas. Berdasarkan temuan penelitian, Mulyadhi mengkritik paradigma modern Barat yang cenderung memisahkan Tuhan, manusia, dan alam menjadi entitas yang berdiri sendiri sehingga melahirkan cara pandang yang bersifat antroposentris dan eksploitatif. Paradigma tersebut menganggap alam hanya sebagai objek material yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual maupun moral. Akibatnya, krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis akibat industrialisasi, tetapi merupakan manifestasi dari krisis epistemologis dan krisis spiritual yang menghilangkan nilai-nilai ketuhanan dalam memahami alam [19]. Temuan ini menunjukkan bahwa kerusakan ekologis berakar pada cara pandang manusia terhadap realitas, sehingga penyelesaiannya memerlukan rekonstruksi paradigma yang mengintegrasikan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam secara utuh.

Dalam perspektif filsafat Islam, paradigma tauhid yang dikembangkan Mulyadhi memiliki landasan ontologis yang kuat karena memandang seluruh eksistensi berasal dari Allah Swt. sebagai *Wājib al-Wujūd*, sedangkan manusia dan alam merupakan *mumkin al-wujūd* yang keberadaannya bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Pandangan ini sejalan dengan tradisi metafisika Islam yang berkembang dalam pemikiran para filsuf Muslim, terutama konsep kesatuan wujud (*Wahdat al-Wujūd*) yang menjelaskan bahwa seluruh makhluk berada dalam satu jaringan kosmos yang saling berkaitan. Oleh karena itu, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmik yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan Allah [20]. Relasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan ekologis, tetapi juga hubungan teologis yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, paradigma tauhid melahirkan cara pandang yang menolak eksploitasi alam secara berlebihan

karena setiap tindakan terhadap alam pada hakikatnya merupakan bagian dari tanggung jawab manusia kepada Sang Pencipta.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Mulyadhi Kartanegara memosisikan manusia sebagai khalifah Allah di bumi yang mengemban amanah untuk memelihara, mengelola, dan melestarikan alam semesta. Konsep kekhalifahan tersebut tidak dimaknai sebagai legitimasi untuk menguasai alam secara absolut, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan (*'adl*), keseimbangan (*mīzān*), dan kemaslahatan (*maṣlahah*). Alam dipahami sebagai *ayat-ayat kauniyah*, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung nilai edukatif dan spiritual bagi manusia. Oleh sebab itu, aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab agar tidak merusak keseimbangan ekosistem. Analisis ini menunjukkan bahwa paradigma tauhid Mulyadhi tidak hanya menghadirkan dimensi teologis dalam hubungan manusia dengan alam, tetapi juga membangun fondasi etika lingkungan yang menjadikan pelestarian alam sebagai bagian dari praktik ibadah dan implementasi nilai-nilai ketakwaan.

Apabila dibandingkan dengan paradigma antroposentris Barat, pemikiran Mulyadhi menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik dan integral. Paradigma Barat modern cenderung menempatkan rasionalitas dan kepentingan manusia sebagai pusat realitas sehingga keberadaan alam sering kali diukur berdasarkan nilai ekonominya. Sebaliknya, paradigma tauhid memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan ontologis yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut melahirkan keseimbangan antara dimensi *ḥabl min Allāh*, *ḥabl min al-nās*, dan *ḥabl ma'a al-kawn* [3]. Dalam kerangka ini, menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya memiliki nilai sosial dan ekologis, tetapi juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Analisis ini memperlihatkan bahwa paradigma tauhid yang dikembangkan Mulyadhi mampu menjadi kritik terhadap paradigma sekularisme ilmu pengetahuan sekaligus menawarkan landasan filosofis bagi pembangunan peradaban yang lebih harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Implikasi paradigma tauhid tersebut sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga harus menanamkan kesadaran spiritual, moral, dan ekologis sebagai satu kesatuan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, paradigma tauhid memberikan dasar konseptual bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan nilai ketuhanan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Melalui paradigma ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah kekhalifahan dan manifestasi keimanan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis, etika lingkungan, serta kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Paradigma ini sekaligus menjadi fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global.

Tabel 1. Analisis Paradigma Tauhid sebagai Fondasi Relasi Manusia dan Alam dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara

Aspek	Temuan Penelitian	Analisis Filosofis	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
Paradigma Dasar	Tauhid sebagai pusat seluruh realitas	Seluruh eksistensi bersumber dari Allah sehingga manusia dan alam berada dalam satu kesatuan ontologis.	Pendidikan menanamkan nilai ketauhidan sebagai dasar seluruh proses pembelajaran.
Relasi Manusia dan Alam	Manusia sebagai khalifah, alam sebagai ayat kauniyah	Hubungan manusia dan alam bersifat spiritual, moral, dan ekologis, bukan hubungan dominasi.	Peserta didik dibentuk memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah.
Ontologi	Allah sebagai <i>Wājib al-Wujūd</i> , alam sebagai <i>mumkin al-wujūd</i>	Alam bergantung sepenuhnya kepada Allah sehingga memiliki nilai sakral yang harus dihormati.	Kurikulum mengintegrasikan kesadaran ketuhanan dengan pendidikan lingkungan hidup.
Kritik terhadap Paradigma	Menolak antroposentrisme dan	Krisis lingkungan dipandang sebagai akibat krisis spiritual	Pendidikan Islam diarahkan untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu

Barat	sekularisme	dan epistemologis.	umum.
Etika Lingkungan	Amanah, keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan	Pelestarian lingkungan merupakan manifestasi ketakwaan kepada Allah.	Pembelajaran membangun karakter ekologis berbasis nilai-nilai Islam.

Paradigma tauhid dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus ditempatkan dalam kesatuan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Tauhid menjadi fondasi ontologis yang melahirkan tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan alam sebagai amanah Allah Swt. Paradigma ini sekaligus mengkritik cara pandang antroposentris dan sekularistik yang memisahkan dimensi ketuhanan dari kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma tauhid menjadi landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan pembentukan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan ekologis sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berilmu, tetapi juga memiliki karakter religius serta kesadaran ekologis yang kuat dalam mewujudkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

3.2 Epistemologi Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara sebagai Rekonstruksi Pengetahuan Ekologis Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kontribusi terbesar Mulyadhi Kartanegara dalam filsafat Islam kontemporer adalah pengembangan epistemologi mistiko-filosofis sebagai kritik terhadap epistemologi modern yang bercorak positivistik. Menurut Mulyadhi, krisis hubungan manusia dengan alam tidak hanya disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi atau eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga oleh cara memperoleh pengetahuan yang terlalu bertumpu pada pendekatan empiris dan rasional semata. Epistemologi Barat modern cenderung mengakui bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat diverifikasi melalui observasi empiris, sedangkan dimensi metafisik, wahyu, dan pengalaman spiritual dipandang berada di luar wilayah ilmu pengetahuan [21]. Akibatnya, manusia kehilangan kemampuan untuk memahami alam sebagai realitas yang memiliki makna transendental. Berdasarkan temuan penelitian, Mulyadhi menawarkan paradigma epistemologis yang mengintegrasikan indera, akal, hati (*qalb*), dan wahyu sebagai instrumen pengetahuan yang saling melengkapi sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Paradigma mistiko-filosofis tersebut dibangun atas asumsi bahwa realitas memiliki dimensi lahiriah sekaligus batiniah, sehingga proses memperoleh pengetahuan tidak cukup hanya melalui pengamatan terhadap fenomena fisik. Dalam pandangan Mulyadhi, indera berfungsi menangkap fakta empiris mengenai alam semesta, sedangkan akal bertugas menganalisis keteraturan, hukum, serta hubungan kausalitas yang terdapat di dalamnya. Namun, pemahaman tersebut belum mencapai tingkat pengetahuan yang sempurna apabila tidak disertai dengan peran hati yang mampu menangkap makna spiritual di balik fenomena alam [22]. Hati yang telah disucikan memungkinkan manusia memperoleh intuisi tentang kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, sementara wahyu menjadi sumber kebenaran tertinggi yang memberikan arah bagi penggunaan indera, akal, dan hati. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi berkembang menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan kesadaran moral terhadap tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan.

Secara filosofis, epistemologi mistiko-filosofis Mulyadhi merupakan sintesis kreatif dari berbagai tradisi intelektual dalam filsafat Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mulyadhi mengintegrasikan rasionalisme Ibn Sina yang menekankan fungsi akal, filsafat iluminasi (*isyraq*) Suhrawardi yang menempatkan cahaya intuisi sebagai sumber pengetahuan, tasawuf Ibn ‘Arabi yang menegaskan pentingnya pengalaman spiritual, serta metafisika Mulla Sadra mengenai gradasi wujud dan kesatuan realitas. Sintesis tersebut menghasilkan model epistemologi yang tidak mempertentangkan agama dengan sains, melainkan menjadikan keduanya sebagai dua jalan yang saling menguatkan dalam memahami hakikat alam semesta. Alam dipahami bukan sekadar objek penelitian ilmiah, tetapi juga sebagai media kontemplasi yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta [22]. Oleh karena itu, setiap aktivitas ilmiah pada hakikatnya memiliki dimensi ibadah apabila diarahkan untuk menemukan hikmah, menjaga keseimbangan alam, dan mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan.

Meskipun menawarkan paradigma yang komprehensif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kelemahan konseptual dalam epistemologi mistiko-filosofis Mulyadhi Kartanegara. Gagasan mengenai integrasi indera, akal, hati, dan wahyu masih lebih banyak disampaikan dalam tataran filosofis daripada metodologis. Mulyadhi belum menjelaskan secara rinci bagaimana mekanisme operasional integrasi keempat instrumen tersebut dalam proses penelitian ilmiah maupun praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini

menyebabkan epistemologi mistiko-filosofis lebih mudah dipahami sebagai kerangka konseptual dibandingkan sebagai metode ilmiah yang dapat diterapkan secara sistematis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model metodologis yang mampu menerjemahkan paradigma integratif tersebut ke dalam langkah-langkah operasional, seperti desain pembelajaran, metode penelitian, maupun pengembangan kurikulum yang berbasis pada integrasi dimensi empiris, rasional, spiritual, dan normatif.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, epistemologi mistiko-filosofis memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan integral. Pendidikan Islam tidak lagi diarahkan hanya pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif, spiritual, moral, dan ekologis secara seimbang. Paradigma ini mendorong lahirnya proses pembelajaran yang tidak sekadar mengajarkan fakta-fakta ilmiah mengenai lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa alam merupakan amanah Allah yang harus dijaga. Melalui integrasi indera, akal, hati, dan wahyu, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, sekaligus religius dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup. Dengan demikian, epistemologi mistiko-filosofis Mulyadhi tidak hanya menjadi kritik terhadap reduksionisme ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memberikan fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan *kāmil* yang mampu menjaga harmoni antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan kelestarian alam.

Tabel 2. Analisis Epistemologi Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara dalam Rekonstruksi Pengetahuan Ekologis Islam

Dimensi Epistemologi	Pandangan Mulyadhi Kartanegara	Analisis Filosofis	Implikasi terhadap Pendidikan Islam
Indera (<i>al-hawās</i>)	Sarana mengamati fenomena alam secara empiris	Pengetahuan diawali melalui observasi terhadap realitas fisik.	Pembelajaran berbasis observasi, eksperimen, dan pengalaman langsung terhadap lingkungan.
Akal (<i>al-'aql</i>)	Menganalisis hukum dan keteraturan alam	Rasionalitas digunakan untuk memahami hikmah penciptaan dan keteraturan kosmos.	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis peserta didik.
Hati (<i>al-qalb</i>)	Menangkap makna spiritual di balik fenomena alam	Intuisi spiritual melengkapi pengetahuan empiris dan rasional sehingga melahirkan kebijaksanaan.	Pendidikan membentuk kepekaan spiritual, akhlak, dan kesadaran ekologis.
Wahyu	Sumber kebenaran tertinggi	Wahyu menjadi pedoman normatif dalam penggunaan ilmu pengetahuan.	Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam seluruh disiplin ilmu.
Integral Knowledge	Integrasi indera, akal, hati, dan wahyu	Menghapus dikotomi antara agama, filsafat, dan sains.	Pendidikan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan ekologis secara utuh.
Kelemahan Konseptual	Belum memiliki model metodologis operasional	Integrasi epistemologi masih bersifat konseptual dan filosofis.	Diperlukan pengembangan model pembelajaran dan penelitian berbasis epistemologi integratif.

Epistemologi mistiko-filosofis yang dikembangkan Mulyadhi Kartanegara merupakan rekonstruksi epistemologi Islam yang berupaya mengatasi keterbatasan paradigma positivistik dengan mengintegrasikan indera, akal, hati, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Paradigma ini menempatkan proses pencarian ilmu tidak hanya sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah melalui pemahaman terhadap alam semesta. Integrasi tersebut menghasilkan konsep pengetahuan yang holistik, sehingga eksplorasi terhadap alam tidak semata-mata bertujuan

menghasilkan kemajuan teknologi, melainkan juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis. Walaupun masih memerlukan pengembangan metodologi yang lebih operasional, epistemologi mistiko-filosofis memberikan landasan yang kokoh bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi ilmiah, spiritual, dan ekologis dalam membentuk insan *kāmil* yang berilmu, beriman, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

3.3 Relevansi Paradigma Relasi Manusia dengan Alam terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kesadaran Ekologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Selama ini, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang menyebabkan isu lingkungan sering dipandang sebagai persoalan ilmiah semata, tanpa dikaitkan dengan dimensi spiritual dan moral. Padahal, dalam perspektif Mulyadhi, seluruh cabang ilmu berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt., sehingga tidak terdapat pemisahan hakiki antara ilmu agama, ilmu alam, maupun ilmu sosial [23]. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam perlu direkonstruksi menjadi sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan ekologis sebagai bagian dari pelaksanaan amanah kekhalifahan di muka bumi.

Berdasarkan hasil penelitian, paradigma tauhid yang dikembangkan Mulyadhi memberikan fondasi filosofis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius, spiritual, sosial, dan ekologis secara seimbang. Nilai-nilai seperti rahmaniyah (kasih sayang), takamuliyah (integratif), syumuliyah (komprehensif), tawazuniyah (keseimbangan), istimrariyah (keberlanjutan), rabbaniyah (berorientasi ketuhanan), dan uswah (keteladanan) menjadi prinsip yang dapat diintegrasikan ke dalam seluruh proses pendidikan. Analisis ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang ditawarkan Mulyadhi tidak sekadar menambahkan materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, tetapi membangun cara pandang peserta didik agar memandang alam sebagai amanah ilahi yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam Islam tidak berdiri sebagai disiplin tersendiri, melainkan menjadi ruh yang mewarnai seluruh aktivitas pendidikan.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid memiliki implikasi terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi sebagai proses pembentukan insan *kāmil* melalui integrasi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan ekologis. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tauhid diwujudkan dalam sikap menghargai dan menjaga lingkungan. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan lingkungan sekaligus membangun kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan terhadap alam merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah Swt [24]. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual melalui kegiatan observasi lingkungan, refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah, pembelajaran berbasis proyek lingkungan, serta penguatan nilai-nilai akhlak ekologis sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata.

Lebih lanjut, analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma Mulyadhi memiliki kontribusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era krisis ekologis global. Berbagai persoalan seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif, tetapi juga harus melahirkan manusia yang memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkan alam. Paradigma tauhid menawarkan perspektif bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus selalu diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan serta menjaga keseimbangan ciptaan Allah [25]. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun budaya ekologis yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, sehingga pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. Analisis ini memperlihatkan bahwa pemikiran Mulyadhi mampu memperluas orientasi pendidikan Islam dari yang semula berfokus pada pembentukan kesalehan individual menuju pembentukan kesalehan ekologis yang memiliki dampak terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan alam.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid masih memerlukan pengembangan yang lebih operasional. Gagasan Mulyadhi telah memberikan fondasi filosofis yang kuat, namun belum disertai dengan model kurikulum, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan ekologis dalam praktik pendidikan. Kondisi ini membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang mampu menerjemahkan paradigma tauhid ke dalam kebijakan pendidikan, desain kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Mulyadhi Kartanegara tidak hanya relevan sebagai kritik terhadap pendidikan modern yang bercorak sekuler, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi lahirnya paradigma pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi berkarakter religius, berintegritas moral, berwawasan ekologis, dan memiliki komitmen untuk menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan secara berkelanjutan.

Tabel 3. *Relevansi Paradigma Relasi Manusia dengan Alam terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Kesadaran Ekologis*

Dimensi Pendidikan Islam	Temuan Penelitian	Analisis Filosofis	Implikasi Praktis
Tujuan Pendidikan	Membentuk <i>insan kāmīl</i> yang beriman, berilmu, dan berakhlak	Pendidikan mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan ekologis.	Lulusan memiliki kompetensi akademik sekaligus kesadaran menjaga lingkungan sebagai amanah Allah.
Kurikulum	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum	Seluruh ilmu bersumber dari Allah sehingga tidak ada dikotomi keilmuan.	Kurikulum mengintegrasikan nilai tauhid, sains, teknologi, dan pendidikan lingkungan.
Proses Pembelajaran	Berbasis <i>rahmaniyah, takamuliyah, syumuliyah, tawazuniyah, rabbaniyah</i> nilai dan	Pembelajaran mengembangkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.	Pembelajaran kontekstual melalui observasi alam, refleksi ayat kauniyah, dan proyek pelestarian lingkungan.
Peran Pendidik	Guru sebagai <i>uswah hasanah</i>	Guru menjadi teladan dalam mengintegrasikan ilmu, akhlak, dan kepedulian ekologis.	Pendidik membangun budaya sekolah yang religius, peduli lingkungan, dan berkelanjutan.
Karakter Peserta Didik	Memiliki kesadaran ekologis berbasis tauhid	Menjaga alam merupakan manifestasi keimanan dan tanggung jawab kekhalifahan.	Terbentuk peserta didik yang religius, kritis, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam.
Pengembangan Pendidikan	Paradigma filosofis masih memerlukan model implementatif	Diperlukan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang operasional.	Menjadi agenda pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang adaptif terhadap tantangan krisis lingkungan global.

Paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis. Paradigma tauhid yang mengintegrasikan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menjadi dasar bagi rekonstruksi tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab ekologis. Melalui penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam diarahkan untuk

menghasilkan *insan kamil* yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah sekaligus menjaga kelestarian alam. Meskipun demikian, implementasi paradigma tersebut masih memerlukan pengembangan model pendidikan yang lebih operasional agar nilai-nilai tauhid, amanah, dan kekhalifahan dapat diterapkan secara sistematis dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya pendidikan. Oleh karena itu, pemikiran Mulyadhi Kartanegara tidak hanya memperkaya khazanah filsafat Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pendidikan Islam dalam merespons tantangan krisis ekologis melalui pembentukan generasi yang religius, berkarakter, dan berwawasan lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa paradigma relasi manusia dengan alam dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara dibangun di atas landasan filsafat Islam yang menempatkan tauhid sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Paradigma ini memandang alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan ayat-ayat kauniyah yang memiliki dimensi sakral dan menjadi bagian integral dari sistem penciptaan Allah Swt., sehingga manusia sebagai khalifah mengemban amanah untuk menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Melalui epistemologi mistiko-filosofis yang mengintegrasikan indera, akal, hati, dan wahyu, Mulyadhi menawarkan rekonstruksi pengetahuan yang mampu mengatasi dikotomi antara agama dan sains sekaligus membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa paradigma tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam, karena mampu mengarahkan pendidikan tidak hanya pada pembentukan kompetensi intelektual, tetapi juga pada penguatan karakter religius, moral, dan ekologis peserta didik melalui integrasi nilai tauhid, amanah, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab kekhalifahan dalam tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Mulyadhi Kartanegara memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memperkaya khazanah filsafat Islam kontemporer sekaligus menawarkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang mampu menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai respons terhadap tantangan krisis ekologis global.

Referensi

- [1] F. M. Jannah, "Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim : Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global," *AL-AFHAM J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 75–90, 2025.
- [2] Asiva Noor Rachmayani, *Problema Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr*. 2015.
- [3] M. I. Mudin, "Paradigma Dominasi Vis As Vis Atas Alam : Studi Kritis Perspektif Teo- Ekologi Islam," *Acad. J. Islam. Princ. Philos.*, vol. 6, no. 1, pp. 91–124, 2025.
- [4] A. D. P. Hiljati, St. Syamsudduha, "Islam Sebagai Basis Ekoteologi: Rekonstruksi Relasi Manusia, Alam, Dan Tuhan," *Pros. Sentikjar*, vol. 5, pp. 9–18, 2026.
- [5] M. Desi Sabtina, "Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character," *Halaqa Islam. Educ.*, vol. 9, no. 2, pp. 21–30, 2025, doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1754.
- [6] Syahbani, Nispi, Ahmad Syukri, and Zarfina Yenti. 'Rekonstruksi Ontologi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Perspektif Modern, Islam, dan Dekolonial dalam Filsafat Ilmu Kontemporer.' *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3.4 (2025): 1-8.
- [7] M. Haris, "Tauhid Ekologis: Rekonstruksi Hubungan Manusia dan Alam dalam Filsafat Islam," *J. Filsafat Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 25–48, 2022, doi: 10.14421/jfi.v12i1.2345.
- [8] M. Abdillah, *Filsafat Lingkungan Hidup Islam*. Deepublish, 2023.
- [9] A. M. I. Salam, "Pemikiran Kritis Mulyadhi Terhadap Bangunan Ilmu Modern," *Ri'ayah J. Sos. dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [10] Selatang, Fabianus. 'Memahami manusia dan alam dalam terang filsafat proses alfred north whitehead dan relevansinya bagi teologi.' *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 5.1 (2020): 110-121.
- [11] Tresna, I. Gusti Ngurah Agung Panji, I. Gusti Ngurah Sudiana, and I. Ketut Donder. 'Eksistensi Manusia sebagai Mikrokosmos: Analisis Kosmologis–Metafisik atas Panca Dhatu.' *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1.4 (2025).
- [12] W. Mulyadin *et al.*, "Tradisi keilmuan umat islam dalam lintas sejarah : sebuah tinjauan epistemologis dan implikasinya bagi pendidikan islam 1," *J. Tarb. Islam.*, vol. 10, no. 3, pp. 1392–1402, 2025.
- [13] I. R. Rifka Aulia, "Integrasi Ilmu Dalam Islam Perspektif Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *J. Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 1–20, 2026.
- [14] Ahida, Ridha, *et al.* *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer. Uwais Inspirasi Indonesia*, 2025.
- [15] S. Mutiara, "Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis : Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an," *UNISAN J. J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 3, pp. 30–40, 2025.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [17] Khusnah, Sifaul, and Imron Rossidy. 'Analisis Komparatif Pandangan Sayyed Hossein Nasr Dan Mulyadhi Kartanegara Tentang Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Bagi Pembaharuan Pendidikan Islam.' *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025).
- [18] Norlaila, Norlaila, and Nuril Huda. 'Paradigm and Philosophical Foundation of Qualitative Research.' *TOFEDU: The Future of Education Journal* 5.1 (2026): 257-263.
- [19] Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- [20] Kholidin, Afif, Nur Said, and Ida Nur Lailatul Kodriyah. 'Relasi Studi Ontologi Dan Epistemologi Islam Terhadap Tauhid.' *An-*

- Nawa: Jurnal Studi Islam 7.1 (2025): 59-74.
- [21] Hermanto, Agus, Wahyu Hidayat, and Gesit Yudha. *Filsafat Lingkungan Hidup*. CV Eureka Media Aksara, 2025.
- [22] Matroni, Matroni. 'Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara.' *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3.2 (2018).
- [23] Mafaza, Vina, et al. 'Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan.' *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2.4 (2025): 161-178.
- [24] Fahmy, Ahmad Faridh Ricky. 'Paradigma Ilmu Keguruan Berbasis Tauhid: Menata Ulang Peran Guru di Era Digital.' *Harmonisasi Sains dan Agama: Paradigma Baru Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (2026): 133.
- [25] A'yun, Ahmad Redho Qurrota, Burhanudin Khairi, and Ali Murtadho. 'Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global: Apa Dan Bagaimana Tanggung Jawab Pendidikan (Islam).' *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.04 (2025): 339-352.